

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya serta kehidupan sosial ialah suatu unsur yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Budaya telah ada sejak awal perkembangan peradaban manusia yakni sejak zaman sebelum adanya Islam sampai dengan zaman Islam yang sempurna seperti sekarang ini. Setelah adanya proses yang begitu lama, pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai serta unsur-unsur yang dapat diberikan kepada generasi selanjutnya. Yang mana nantinya dalam melakukan praktik pelestarian budaya dapat terlaksana sesuai dengan proses perubahan kehidupan sosial yang ada di setiap fase kehidupan masyarakat.¹ Dalam melakukan penerapan nilai-nilai serta unsur-unsur yang ada didalam kebudayaan menjadi suatu usaha generasi selanjutnya untuk mempertahankan serta melestarikan kebudayaan tersebut.

Koentjaraningrat seorang antropolog Indonesia mengemukakan pendapat bahwasannya budaya ialah suatu sistem pikiran dan rasa disertai dengan sebuah tindakan dan karya yang diciptakan oleh manusia yang ada didalam kehidupan bermasyarakat.² Masyarakat merupakan kelompok individu yang hidup bersama serta menciptakan kebudayaan. Dalam hal

¹ GUNTORO GUNTORO, 'Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi', *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4.1 (2020), pp. 22–33.

² Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), pp. 996–98.

ini, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan begitupun sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang ada tanpa adanya masyarakat sebagai tempat dan pendukungnya. Adanya hubungan saling ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat. Masyarakat menciptakan kebudayaan, sementara kebudayaan menentukan karakteristik masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan memiliki ikatan yang begitu erat.³

Kata kebudayaan secara sederhana dapat dimaksud selaku suatu metode hidup atau *ways of life* yang mencakup cara berpikir, cara berencana serta cara berperan. Disamping semua karya nyata yang sekiranya bermanfaat, benar, serta bisa dipenuhi oleh masyarakat dalam peluang bersama kebudayaan dimaknai selaku hal-hal yang berkaitan dengan budi ataupun ide.⁴ Ada berbagai makna dari kebudayaan, akan tetapi terlepas dari itu semua kebudayaan pada dasarnya memiliki jiwa yang akan terus hidup. Sebab, kebudayaan akan tetap mengalir dalam diri manusia sepanjang hidupnya, kebudayaan akan terus tumbuh dan berkembang dari tempat ke tempat, dari personal ke personal hingga dari waktu yang akan terus berjalan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan akan selalu berubah sehingga masyarakat yang mempunyai kebudayaan

³ Ellya Rosana, 'Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12.1 (2017), pp. 16–30.

⁴ *Ibid*, 17-18

tersebut harus selalu mengenal akan kebudayaannya, merawat serta melestarikan agar kebudayaan tersebut tidak hilang dari karakter aslinya.⁵

Indonesia memiliki kebudayaan yang seiring berjalannya waktu mengalami perubahan, yang mana perubahan ini dipengaruhi oleh dorongan masyarakat yang menginginkan adanya perubahan tersebut. Selain itu, perubahan kebudayaan yang terjadi saat ini yang terjadi begitu cepat tidak terlepas dari adanya pengaruh globalisasi yang masuk ke dalam Indonesia. Adanya pengaruh globalisasi ini tidak dapat dikendalikan dan secara intens mempengaruhi kebudayaan nasional yang merupakan representasi dari kebudayaan lokal di setiap daerah di Indonesia.⁶ Kebudayaan selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Meskipun, kebudayaan memiliki sifat yang stabil serta tidak dapat dibantahkan bahwa kebudayaan juga bersifat dinamis. Sehingga perubahan-perubahan budaya ini seringkali tidak dirasakan oleh masyarakat.⁷

Proses globalisasi terjadi sangat cepat dengan adanya teknologi informasi komunikasi. Dampak dari adanya globalisasi ini menciptakan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, seperti hilangnya budaya asli suatu daerah, terkikisnya nilai-nilai budaya, merosotnya rasa nasionalisme dan patriotisme, berkurangnya solidaritas dan gotong royong, serta adopsi

⁵ Hildigardis M I Nahak, 'UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization', pp. 65–76.

⁶ Ibid, 166

⁷ Rosana.

gaya hidup yang tidak selaras dengan budaya Indonesia.⁸ Kebanyakan orang memandang bahwa globalisasi dapat mengancam perubahan keanekaragaman budaya lokal dengan tidak ada rasa peduli dari masyarakat terhadap keragaman serta kearifan lokal. Piliang (2005) mengungkapkan bahwa homogenisasi yang kuat dapat membawa budaya suatu daerah ke dalam arus globalisasi serta dapat mengancam perkembangan, eksistensi budaya dan hilangnya identitas budaya.⁹

Transformasi kebudayaan adalah proses yang berlangsung dari satu masa ke masa berikutnya, dengan tujuan memperkenalkan kebudayaan ke dalam sistem pendidikan. Kebudayaan dianggap sebagai dasar penting dalam pendidikan, sehingga semua aspek kebudayaan harus terintegrasi dalam sistem pendidikan.¹⁰ Transformasi budaya karnaval merupakan perubahan yang terjalin dalam kegiatan karnaval dari masa ke masa. Karnaval yakni perayaan yang mengikutsertakan serangkaian kegiatan seperti pawai, pakaian adat, pakaian fantasi yang diiringi dengan tarian serta musik dan berbagai macam atraksi lainnya. Tradisi karnaval sendiri sudah ada sejak lama serta jadi bagian yang sangat berarti dari budaya di berbagai negara. Akan tetapi, seiring pertumbuhan zaman serta pengaruh globalisasi, terjadilah transformasi budaya dalam karnaval di era modern.

⁸ Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, 'Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), pp. 996–98

⁹ Enny Nurcahyawati, Syahid Syahid, and Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri, 'Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern Pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi', *Journal of Academia Perspectives*, 2.1 (2022), pp. 69–79.

¹⁰ *Ibid*, 71

Aspek-aspek tradisional dalam karnaval sudah mulai mengalami perubahan dan cenderung hilang dalam versi terbaru.

Transformasi budaya yang terdapat di dalam masyarakat tradisional merupakan perubahan yang terjadi dari masyarakat yang tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka dari nilai-nilai homogen menjadi pluralisme, norma dan nilai-nilai sosial juga termasuk penyebab dari adanya globalisasi. Dengan adanya peristiwa transkultural yang semacam itu akan sangat berdampak pada eksistensi budaya lokal. Kondisi yang seperti ini secara terpaksa akan mengakibatkan tersisihnya budaya lokal dari masyarakat yang kental dengan makna yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sebagai dampak dari proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar serta globalisasi informasi, yang akhirnya berdampak pada kebudayaan lokal yang bergeser menjadi kebudayaan yang bersifat komersial.¹¹

Saat ini, keberadaan kebudayaan tidak disangka secara perlahan sudah mulai hilang, terkikis aspek tradisionalnya serta tidak diminati oleh generasi muda. Budaya modern seperti *western pop*, *k-pop* dan lain sebagainya lebih diminati oleh generasi muda. Tidak dapat dibantahkan bahwa, generasi muda sekarang dianggap kurang terampil serta kurang memahami budayanya sendiri. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah masuknya berbagai budaya luar dari berbagai media

¹¹ Sri Suneki, 'Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah', *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2.1 (2012).

yang diakibatkan oleh globalisasi.¹² Perubahan sosial dan ekonomi juga mempengaruhi transformasi budaya karnaval yang mana nilai-nilai tradisional dalam masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap tema serta konsep karnaval serta adanya komersialisasi di dalam karnaval yang lebih memfokuskan pada aspek pariwisata serta hiburan yang dapat menyingkirkan aspek tradisional dan nilai-nilai budaya yang ada didalamnya.

Di Tulungagung selalu merayakan Hari Kemerdekaan dengan penuh semangat. Pada bulan Agustus 2023, diadakan *Tulungagung Night Carnival* sebagai bagian dari peringatan HUT RI ke-78 dengan tema “*Beauty of The World*”. Acara ini melibatkan 78 peserta yang dibagi menjadi dua kategori: kategori SMP/SMA, mahasiswa, dan kategori umum. Para peserta bersaing memperebutkan piala Bupati Tulungagung, piala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, piagam penghargaan, serta hadiah uang pembinaan. Dalam acara ini, berbagai tema *fashion* ditampilkan untuk menunjukkan kreativitas para desainer. *Tulungagung Night Carnival* bertujuan meningkatkan keterampilan pelaku ekonomi kreatif di Tulungagung, khususnya dalam memanfaatkan barang bekas untuk diolah menjadi produk daur ulang yang bernilai. Hal ini menjadi bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Tulungagung.

¹² Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana, ‘Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia’, *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10.2 (2021), pp. 31–39.

Desa Ngunut merupakan salah satu desa yang berada di Tulungagung. Desa Ngunut cukup terkenal dengan perayaan karnaval hari Kemerdekaan yang diselenggarakan dengan cukup meriah. Perayaan karnaval di Desa Ngunut biasanya terjadi pada akhir bulan Agustus sampai pertengahan September. Konsep awal dari adanya karnaval adalah untuk menunjukkan budaya serta identitas lokal yang dapat berkembang, seiring berjalannya waktu karnaval menjadi acara hiburan. Awal mulanya karnaval budaya terdiri dari penampilan seni atau kebudayaan yang dipamerkan, seperti menampilkan ogoh-ogoh yang mengandung filosofi kebudayaan Jawa dan digambarkan dalam patung besar yang diarak, atau menampilkan berbagai jenis pakaian adat yang dimodifikasi ke arah modern serta menampilkan beberapa peran sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia.¹³

Karnaval zaman sekarang mulai kehilangan aspek tradisional dan lebih mengutamakan sisi komersial, yang berimbas pada perubahan karakteristiknya. Hal ini terlihat dari penggunaan pakaian adat yang dianggap terlalu seksi, musik DJ remix yang menggantikan lagu daerah, serta gerakan tarian yang terkesan heboh dan vulgar. Pergeseran ini memicu pro dan kontra karena tidak sejalan dengan nilai budaya Indonesia, yang seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh setiap warga negara. Karnaval sebenarnya dapat menjadi sarana untuk menggali,

¹³ Icha Yuniaris Fatmawati, Titik Puspitasari, and Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro, 'PERGESERAN NILAI BUDAYA DALAM KARNIVAL HUT RI KE-78: PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL DI KECAMATAN WATES', *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2.7 (2023), pp. 31–40.

melestarikan, dan mempromosikan keunikan budaya Indonesia kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Namun, perayaan karnaval di Desa Ngunut, misalnya, kini sudah menunjukkan pergeseran dari tujuan awalnya, yakni merayakan budaya dan tradisi lokal. Perubahan ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap pengaruh globalisasi yang semakin kuat, sehingga penting bagi kita untuk tetap melindungi jati diri budaya di tengah arus perubahan zaman.

Di Desa Ngunut sendiri acara karnaval yang dulunya didasarkan pada perayaan-perayaan kini berubah menjadi perayaan yang disebabkan adanya kebutuhan ekonomi. Faktor ekonomi dalam perayaan karnaval sangat dominan, hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang melihat perayaan karnaval sehingga banyak pula pedagang yang berdatangan untuk berjualan serta memeriahkan acara, hal ini dapat menyebabkan roda perekonomian akan berputar. Pedagang yang berdatangan juga beragam, mulai dari pedagang makanan, minuman, mainan anak-anak serta ada pula pedagang karpet plastik. Pada dasarnya, ekonomi dan kebudayaan bekerja sama dan saling menopang. Ini ditunjukkan dalam Indeks Pembangunan Kebudayaan sebagai aspek ekonomi budaya, dengan indikator penduduk yang mendapatkan sumber penghasilan sebagai pelaku atau pendukung pertunjukan seni.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai transformasi budaya karnaval yang ada di Desa Ngunut memiliki urgensi penelitian

yang penting, hal ini dikarenakan dapat memberikan pemahaman mengenai perubahan budaya dalam konteks kegiatan karnaval. Adapun urgensi penelitian ini adalah pertama, aspek-aspek tradisional merupakan bukti jati diri budaya dari suatu masyarakat. Transformasi budaya dalam karnaval modern mencerminkan dinamika antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Hilangnya aspek tradisional, seperti penggunaan pakaian adat yang sesuai, lagu daerah, dan gerakan tarian khas, menunjukkan pergeseran fokus dari nilai budaya ke eksistensi komersial dan hiburan. Fenomena ini merupakan hasil dari globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar serta perubahan preferensi masyarakat, khususnya generasi muda. Meskipun transformasi ini memberikan ruang bagi inovasi, hal ini juga mengaburkan esensi asli karnaval sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka batasan masalah dalam penelitian ini dituliskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana transformasi yang terjadi dalam karnaval di Desa Ngunut?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempertahankan aspek tradisional yang ada dalam karnaval?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk transformasi pakaian, musik, tarian serta elemen-elemen yang digunakan dalam karnaval.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat untuk mempertahankan aspek tradisional yang ada dalam karnaval modern. Adanya upaya dari masyarakat untuk mempertahankan aspek tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya yang dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya serta reaksi masyarakat terhadap hilangnya aspek tradisional dalam karnaval modern. Hal ini berkaitan dengan upaya, penilaian serta respon masyarakat terhadap perubahan budaya dalam karnaval.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi budaya yang terjadi di masyarakat dalam konteks karnaval modern.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan referensi inovatif yang membutuhkan bahan masukan mengenai kajian tentang perubahan budaya di dalam masyarakat (input bagi

kegiatan akademik, khususnya bidang sosial budaya), juga sebagai referensi dalam kajian-kajian yang relevan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan data empiris bagi penelitian sosiologi agama, terutama bagi kajian ilmu mengenai masyarakat dan budaya, serta kajian sosiologi lainnya yang berkesinambungan. Diharapkan pula mampu memberikan khazanah bagi pengembangan teori-teori sosiologi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka pemikiran.
- d. Memberikan pemahaman mengenai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat melalui karnaval modern. Dengan menelaah hilangnya aspek tradisional, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui bagaimana perubahan sosial mempengaruhi budaya dan tradisi dalam konteks karnaval modern.
- e. Adanya penelitian ini yang berkesinambungan terhadap studi kebudayaan dan antropologi yang berfokus pada karnaval modern serta transformasi budaya, diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu yang baru mengenai perubahan budaya dalam konteks budaya populer dan memberikan pemahaman mengenai dinamika perubahan budaya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Kebijakan

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai hilangnya aspek tradisional

dalam karnaval modern. Informasi yang diberikan dapat digunakan sebagai kebijakan yang bertujuan untuk dapat menjaga serta melestarikan warisan budaya yakni karnaval.

- b. Dapat digunakan sebagai pandangan untuk mengembangkan potensi budaya, dimana karnaval merupakan salah satu daya tarik kebudayaan yang unik serta menarik.
- c. Penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam karnaval modern. Dengan memberi pemahaman atas hilangnya aspek tradisional dalam karnaval, kebijakan ini dapat dirancang untuk melibatkan masyarakat dalam karnaval modern.

3. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mampu membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga aspek-aspek tradisional dalam karnaval modern. Dengan fokus penelitian hilangnya aspek tradisional, penelitian ini dapat menimbulkan perbincangan dikalangan masyarakat serta gambaran yang lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya dalam karnaval. Agar masyarakat lebih menghargai serta menjaga warisan budaya lokal.
- b. Hasil penelitian sederhana ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan strategi pengelolaan karnaval modern dalam

merancang kebijakan serta program kegiatan yang mendukung berjalannya karnaval.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada masyarakat luas mengenai bagaimana cara mengembangkan acara karnaval yang lebih berkualitas. Dengan melihat fenomena karnaval modern yang telah bertransformasi dan menghilangnya aspek tradisional, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis dalam menentukan atraksi atau pertunjukan yang memperlihatkan kebudayaan lokal.

E. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Pengertian Transformasi Budaya

Transformasi budaya secara teoritis diberi makna sebagai suatu proses yang terjadi secara berulang antara budaya lokal dan kebudayaan yang masuk sampai pada tahap tertentu yang membentuk suatu proses sintesa dengan berbagai macam bentuk yang akan menciptakan hasil akhir budaya yang permanen.¹⁴ Menurut Suriasumantri (2000), transformasi dibutuhkan dalam rangka mengarah ke modernisasi yang merupakan sebuah proses perubahan nilai-nilai dasar, nilai politik, nilai ekonomi, nilai estetika serta nilai agama. Disisi lain, transformasi budaya melibatkan dua jalan transformasi besar yang saling berhubungan,

¹⁴ Ismawati Esti, 'Karakter Perempuan Jawa Dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender Dan Transformasi Budaya', *META SASTRA*, 6.1 (2013), pp. 10–21.

yaitu pertama, transformasi budaya Indonesia yang mendorong budaya etnik ke dalam ranah budaya negara serta yang kedua yakni transformasi posisi Indonesia yang menyisihkan ekonomi tertinggal ke dalam jajaran negara industri modern.¹⁵

Transformasi budaya yakni terjadinya pergeseran di dalam kebudayaan yang ada pada masyarakat dari berbagai kalangan, dari satu kondisi terhadap kondisi lainnya yang dapat menyebabkan kondisi yang lebih baik atau malah sebaliknya.¹⁶ Transformasi budaya termasuk kedalam usaha yang dilakukan agar budaya lokal tetap terjaga keasliannya, dapat bertahan serta bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Sedangkan gambaran mengenai transformasi budaya merupakan gambaran perubahan bentuk budaya masyarakat di bentuk dalam budaya yang baru agar selaras dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat.¹⁷ Transformasi budaya yakni faktor-faktor yang ikut andil dalam membentuk suatu budaya dimulai dari kebiasaan, cara berpikir serta keadaan lingkungan. Kebudayaan termasuk awal mulanya terjadi interkasi sosial budaya di dalam masyarakat, sebab ini terjadi dikarenakan budaya berawal dari cara berpikir serta perilaku masyarakat dalam kehidupan

¹⁵ Ibid, 13-14

¹⁶ Enny Nurcahyawati dkk, “*Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi*”, *Journal of Academia Perspective*, Vol. 02 No. 1, 2022, hal. 71

¹⁷ K Widyatwati, ‘*Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19*’, *Jurnal Sastra Indonesia*, 26 (2022), p. 1.

sehari-hari yang dipengaruhi oleh berkembangnya pengetahuan serta informasi yang tersebar luas di masyarakat.¹⁸

Perubahan budaya serta perubahan sosial pada hakikatnya memiliki persamaan, yakni sama-sama berkaitan dengan sesuatu yang baru serta berhubungan dengan kebutuhan manusia, jika dilihat persamaan antara perubahan budaya serta perubahan sosial dapat terjadi transformasi budaya yang berdampak pada perubahan sosial, perubahan sosial terjadi dengan proses alamiah secara tiba-tiba. Secara universal ada beberapa faktor yang dapat memberikan dampak terhadap perubahan sosial secara cepat baik dari internal ataupun eksternal yang berasal dari masyarakat.¹⁹ Dengan adanya proses transformasi budaya di dalam perubahan sosial tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan perubahan sosial merupakan reaksi dari transformasi budaya yang kompleks.²⁰ Transformasi budaya dapat mengakibatkan pergeseran dalam nilai-nilai, aspek-aspek, norma-norma serta ekspresi budaya yang terjadi diakibatkan oleh interaksi dengan faktor-faktor semacam globalisasi, teknologi, dan modernisasi. Transformasi budaya juga mencakup berbagai aspek kehidupan diantaranya bahasa, agama, adat-istiadat, pakaian, kesenian dan lain sebagainya.

¹⁸ Ibid, 389

¹⁹ GUNTORO.

²⁰ Ibid, 31

b. Pengertian Karnaval

Salah satu jenis hiburan yang umum dan dikenal oleh masyarakat luas terkhusus di Indonesia yakni karnaval. Karnaval adalah suatu perayaan pesta besar yang diikuti oleh orang banyak dalam rangka memperingati suatu perayaan tertentu. Di Indonesia sendiri karnaval paling umum dilakukan satu kali dalam setahun, biasanya pelaksanaan ini dilakukan pada bulan Agustus sebagai peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Di Indonesia, khususnya di Jawa, karnaval ialah suatu hal yang umum diketahui dan dilaksanakan oleh masyarakat untuk menampilkan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia, karnaval dilakukan dengan cara memakai pakaian adat, membawa patung besar atau simbol daerah tertentu dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, karnaval termasuk kedalam perayaan publik untuk merayakan momen tertentu yang menggabungkan beberapa unsur seperti parade jalan, pameran seni, tari-tarian, mobil hias, napak tilas sejarah dan sebagainya.²¹

Karnaval juga merupakan bentuk lain dari suatu pesta masyarakat dengan memakai pakaian fantasi yang unik dan menarik, tak jarang juga saat perayaan karnaval diiringi musik beserta koreografi tarian, karnaval biasanya dilaksanakan di jalanan beratapkan langit dan beralaskan aspal. Adapun karnaval yang sudah umum diantaranya karnaval menggunakan mobil,

²¹ Muhammad Fajar Siddiq and U I N Maulana Malik Ibrahim, 'HUKUM MENJAMAK SHALAT SAAT TAMPIL PADA KARNAVAL'.

karnaval baju adat, karnaval barongsay, karnaval fashion seperti Jember Fashion Carnival yang mempertontonkan seni fashionya, ada pula Solo Batik Carnival yang menampilkan seni batiknya dan Banyuwangi Ethno Carnival yang menampilkan kekayaan beragam seni tradisinya. Sementara zaman sekarang karnaval di bentuk dalam suatu yang baru, modern dan menunjukkan kreasi seni yang unik dan spektakuler yang bertujuan untuk menarik para penonton serta dalam rangka menunjukkan identitas serta kemajuan suatu daerah. Dengan adanya karnaval dapat belajar dari sejarah yang memiliki makna yang dalam, efek sakralitas ketika suatu jalanan digunakan sebagai ruang atraksi seni tradisi yang membawa kemajuan serta semangat masyarakat pada karnaval modern.²²

c. Karnaval Sebagai Budaya

Karnaval dalam peringatan 17 Agustus dapat menjadi sarana untuk identitas sosial dan budaya. Karena semuanya aspek lebih solid dan mengeras di tengah-tengah rasa kebersamaan dengan individu lain dalam ekspresi karnaval budaya. Perspektif karnaval sebagai bentuk budaya berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial yang menyatukan masyarakat. Melalui karnaval, nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi diekspresikan dan dipertahankan. Dalam masyarakat tradisional, karnaval sering diadakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan

²² Lois Dennisa, “*KARNAVAL SEBAGAI PROYEKSI DARI SENI HELARAN*”, International Seminar On Art History And Visual Culture In Southeast Asia, 2012, hal. 5-6

atau dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah komunitas tersebut. Seperti, di Brasil, karnaval terkenal dengan parade samba yang merupakan simbol dari pengalaman kolektif masyarakat Brasil, menggambarkan keragaman etnis dan budaya dalam satu acara. Karena karnaval sering kali berkaitan erat dengan ritual dan tradisi. Di dalamnya, terdapat elemen-elemen yang mewakili nilai-nilai masyarakat, seperti kerja sama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Sebagai contoh, di Indonesia, banyak daerah yang merayakan karnaval dengan menampilkan budaya lokal, seperti tari tradisional dan kostum adat. Ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya, menciptakan rasa identitas yang kuat bagi masyarakat. Karnaval juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas. Dalam konteks masyarakat multikultural, karnaval menjadi ajang untuk menunjukkan keragaman budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Setiap kelompok budaya, etnis, atau komunitas juga dapat mengekspresikan identitas mereka melalui kostum dan pertunjukan yang mereka bawa. Hal ini, membantu memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan akan identitas budaya masing-masing, sekaligus menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling menghormati.²³

²³ Effendi, Z. (2015). "Karnaval Budaya: Peran dan Makna dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial*

d. Sakralitas dalam Karnaval

Sakralitas dalam konteks karnaval merujuk pada dimensi spiritual atau religius yang muncul dalam perayaan, meskipun karnaval dianggap sebagai acara hiburan. Nilai sakralitas terlihat dalam ritual tradisional, simbolisme, dan transformasi ruang jalanan menjadi tempat sakral. Karnaval seperti Jember Fashion Carnival menunjukkan bagaimana ruang jalanan bisa jadi tempat atraksi seni publik dengan dampak sakral yang kuat, meningkatkan semangat dan kebersamaan masyarakat. Di Bali, tema karnaval mencerminkan tradisi lokal seperti upacara Melasti untuk mensucikan diri sebelum Nyepi. Meskipun dianggap sebagai hiburan, elemen sakralitas dalam karnaval tetap memperkuat hubungan masyarakat dengan budaya dan tradisi mereka, menciptakan pengalaman kolektif yang kuat.²⁴

Karnaval di Desa Ngunut memiliki nilai sakral yang kuat, menjadikannya lebih dari sekadar festival budaya. Dimensi sakral ini terwujud melalui berbagai unsur tradisional, seperti ritual pembukaan yang diisi dengan doa bersama, simbol adat yang dihormati, serta keterlibatan aktif masyarakat secara kolektif. Bagi penduduk setempat, karnaval merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya yang terus dilestarikan. Selama prosesi karnaval, sering kali terdapat tradisi khusus yang

dan Humaniora, 2(1), 25-35

²⁴ Nurwanto, Y. (2003). Sakral dan Profan. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan masyarakat sekitar. Meskipun karnaval kini mengalami beberapa perubahan karena pengaruh modernisasi, unsur-unsur sakral tetap dijaga, menegaskan bahwa karnaval tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan spiritualitas lokal.

e. Aspek-Aspek Tradisional

Aspek-aspek tradisional dalam karnaval modern mengacu pada unsur tradisi dan warisan budaya yang berakar pada acara karnaval modern. Berikut beberapa contoh aspek-aspek tradisional dalam karnaval modern :

- a. Pakaian yang digunakan dalam karnaval modern merupakan aspek utama yang dikenakan oleh para peserta karnaval. Aspek tradisional meliputi pakaian yang mencerminkan budaya setempat, misalnya pakaian adat, kain batik dan pakaian tradisional.
- b. Tarian dan musik merupakan bagian yang sangat melekat dari budaya karnaval. Aspek tradisional musik dan tarian meliputi instrumen tradisional, ritme dan gerakan tari yang khas sesuai dengan budaya Indonesia.
- c. Kerajinan tangan juga termasuk aspek-aspek tradisional dalam karnaval. Kegiatan karnaval mencakup penciptaan kerajinan tangan seperti topeng, hiasan-hiasan, ogoh-ogoh dan lain

sebagainya yang menggambarkan keanekaragaman budaya Indonesia.

- d. Upacara ritual, tidak banyak kegiatan karnaval yang masih mempertahankan aspek-aspek tradisional seperti ritual, yang mana ritual ini biasanya masuk ke dalam proses awal pembukaan resmi.
- e. Makanan dan minuman, dalam budaya karnaval juga dikaitkan dengan makanan dan minuman tradisional yang biasa dikonsumsi saat perayaan. Biasanya makanan dan minuman berupa makanan khas tradisional Indonesia. Terkadang makanan tersebut di bentuk tumpeng mengerucut tinggi.

Perlu kita ketahui bahwa aspek-aspek tradisional dalam budaya karnaval dari satu daerah ke daerah lain biasanya berbeda. Setiap karnaval memiliki identitas budaya yang unik serta khas. Dengan menjaga serta melestarikan aspek-aspek tradisional, karnaval dapat menjadi wadah untuk melestarikan budaya Indonesia.

2. Teori Hukum Tiga Tahap oleh Auguste Comte

Auguste Comte (1798-1857) adalah seorang filsuf Prancis yang dikenal sebagai bapak sosiologi. Ia mengembangkan sebuah teori yang dikenal sebagai Hukum Tiga Tahap, yang menjelaskan bagaimana masyarakat manusia berkembang seiring waktu melalui tiga tahap perkembangan yang berbeda. Setiap tahap ini

mencerminkan cara manusia memahami dan menjelaskan dunia di sekitarnya.

a. Tahap Teologis

Tahap pertama ini adalah tahap teologis, yang biasanya merupakan fase awal dalam perkembangan masyarakat. Dalam tahap ini, pemikiran manusia didasarkan pada kepercayaan kepada kekuatan supranatural dan agama. Masyarakat mengaitkan segala sesuatu yang terjadi di dunia dengan kehendak Tuhan atau dewa-dewa. Misalnya, fenomena alam seperti badai, gempa bumi, dan penyakit dianggap sebagai hukuman atau ujian dari Tuhan. Dalam sistem teologis, masyarakat dikelompokkan berdasarkan keyakinan agama yang dianut. Sebagai suatu struktur sosial, biasanya sangat dipengaruhi institusi agama. Dalam konteks ini, banyak mitos dan dogma dibentuk untuk menjelaskan realitas yang tidak dapat dijelaskan oleh akal atau ilmu pengetahuan. Tahap ini adalah masyarakat di era kuno, seperti Yunani Kuno dan Romawi yang banyak dipengaruhi oleh mitologi.

b. Tahap Metafisik

Tahap kedua adalah tahap metafisik. Dalam tahap ini, manusia mulai beralih dari penjelasan berbasis agama menuju penjelasan yang lebih filosofis. Pada fase ini, orang mulai mengandalkan akal dan filsafat untuk memahami fenomena alam dan sosial. Masyarakat mulai bertanya tentang hakikat dari segala sesuatu dan

mencari prinsip universal yang menjelaskan kejadian. Di tingkat metafisik, penjelasan sangat dipengaruhi oleh pemikiran abstrak. Konsep-konsep seperti hak, keadilan, dan kebebasan mulai diperkenalkan dan diperdebatkan. Masyarakat di tahap ini adalah masyarakat yang lebih rasional dan kritis, namun masih terjebak dalam pemikiran yang belum sepenuhnya menjelaskan fenomena secara empiris. Contohnya, pemikiran filsafat para pemikir besar seperti Aristoteles atau Descartes, yang berusaha mencari prinsip-prinsip dasar dalam segala hal.

c. Tahap Ilmiah (Positif)

Tahap ketiga adalah tahap ilmiah atau positif, di mana manusia sepenuhnya beralih dari penjelasan teologis atau metafisik menuju pendekatan ilmiah. Di tahap ini, masyarakat mulai menggunakan metode ilmiah untuk mengamati, menjelaskan, dan meramalkan fenomena alam dan sosial. Di sini, pengetahuan didapatkan melalui pengamatan yang sistematis, eksperimen, dan analisis data. Pendekatan ilmiah membawa dampak besar terhadap perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan kebijakan sosial. Masyarakat yang berada di tahap positif lebih cenderung mengandalkan fakta, bukti, dan logika daripada dogma atau kepercayaan buta. Comte meyakini bahwa di tahap ini, sosiologi dapat berkembang sebagai ilmu yang mempelajari hukum-hukum sosial dan interaksi antar individu. Teori Hukum Tiga Tahap oleh

Auguste Comte sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran sosiologis. Melalui teorinya, Comte mendorong para ilmuwan untuk mengkaji masyarakat secara ilmiah dan objektif, menciptakan dasar bagi sosiologi modern. Ia juga menggarisbawahi pentingnya masyarakat dalam menciptakan pengetahuan dan perilaku individu. Meskipun teori ini sudah mendapatkan kritik terutamanya dalam penggambaran linear perkembangan masyarakat, banyak pemikir modern mengadopsi unsur-unsur dari pemikiran Comte. Contohnya, perkembangan teknologi dan cara berpikir ilmiah saat ini semakin mempengaruhi struktur sosial dan interaksi individu.²⁵

3. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan membaca literatur-literatur berupa jurnal, buku-buku, skripsi terdahulu, serta artikel-artikel ilmiah berkaitan dengan masalah penelitian yang peneliti lakukan untuk digunakan sebagai rujukan. Melihat besarnya bahaya plagiasi dalam karya ilmiah, penulis melakukan kajian pustaka ini bertujuan untuk membuktikan bahwasanya penelitian ini murni dari karya penulis dan bukan hasil dari plagiasi. Tentunya penelitian mengenai transformasi budaya dalam karnaval modern serta pembahasan mengenai hilangnya aspek-aspek tradisional dalam karnaval modern, sudah banyak dilakukan dan

²⁵ Ritzer, George. (2011). *Teori Sosiologi*. 9th Edition. New York: McGraw-Hill

terus menjadi suatu problem yang akan menjadi kajian dan terus dikembangkan sampai sekarang. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa tulisan yang cukup berkesinambungan dengan tema penelitian penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Enny Nurcahyawati dkk, penelitian ini lebih cenderung membahas transformasi budaya lokal dengan judul “Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi”. Dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Beliau menjelaskan bahwa budaya ngarak barong sudah mulai hilang, kegiatan ini sudah lama tidak dilaksanakan sejak tahun 1980-an. Hilangnya kegiatan ngarak barong dikarenakan banyak para leluhur yang sudah meninggal, belum ada orang yang dapat mewarisi pembuatan barong serta minimnya kepedulian generasi muda terhadap budaya lokal. Budaya ngarak barong yang kian lama kian punah dikarenakan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Transformasi budaya dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada budaya tradisional masyarakat Bekasi. Jika, transformasi budaya dapat dilaksanakan dengan baik, maka seharusnya pelaksanaan transformasi budaya dapat memodifikasi budaya tersebut tanpa menghilangkan aspek-aspek tradisional di dalamnya.²⁶ Peneliti menemukan persamaan

²⁶ Enny Nurcahyawati dkk, “*Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi*”, *Journal of Academia Perspective*, Vol. 02 No. 1, 2022, hal. 71

dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai transformasi budaya. Kemudian yang membedakan adalah terletak pada fokus penelitian atau pada objek material yang diambil, yakni tradisi budaya ngarak barong di Bekasi. Sedangkan objek material yang penulis angkat adalah transformasi budaya serta hilangnya aspek-aspek tradisional dalam karnaval modern.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Suparno, Geri Alfikar, Dominika Santi, Veronika Yosi yang berjudul “Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan Gawai Dayak pada masyarakat Dayak Kabupaten Sintang yang sudah mulai jarang dilakukan karena adanya pengaruh globalisasi. Penulis memebrikan program-program yang berfungsi untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal nusantara di tengah arus globalisasi melalui pelestarian tradisi Gawai Dayak Sintang. Untuk menghadapi arus globalisasi yang begitu kuat, dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah, sekolah serta masyarakat, maka dengan masuknya globalisasi bukan menjadi suatu masalah, sebab hal tersebut dapat digunakan sebagai media untuk mengenalkan serta mengembangkan kebudayaan lokal nusantara. Arus globalisasi yang begitu kuat dikhawatirkan dapat

menghilangkan aspek-aspek tradisional dalam budaya lokal.²⁷ Peneliti menemukan persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai dampak arus globalisasi yang masuk ke Indonesia terhadap kebudayaan lokal, sebab masuknya globalisasi sangat berpengaruh dalam hilangnya aspek-aspek tradisional dalam budaya lokal. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian, peneliti lebih memfokuskan pada aspek-aspek tradisional yang hilang dalam karnaval modern.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Muthia Aprianti dkk dengan judul “Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia”. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur baik dari jurnal, buku ataupun referensi lain yang mendukung penelitian. Disini dijelaskan bahwa di era globalisasi ini muncul berbagai jenis tantangan serta ancaman dari berbagai aspek kehidupan termasuk mengenai kebudayaan. Budaya asing banyak yang masuk ke Indonesia disebabkan renggangnya sistem pemerintahan serta merembaknya media komunikasi dan internet. Dengan adanya budaya asing yang masuk kerap membuat masyarakat menganggap bahwa budaya asing lebih baik dari pada budaya lokal, bahkan kehadiran budaya asing dapat menghilangkan aspek-aspek tradisional dalam budaya lokal. Masyarakat sering menganggap bahwa budaya lokal termasuk kuno dan tidak sesuai dengan trend sekarang, hal ini sangat

²⁷ Suparno Suparno and others, ‘Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang’, *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3.1 (2018), pp. 43–56.

berpengaruh terhadap identitas nasional bangsa Indonesia.²⁸ Persamaan dengan jurnal yang ditulis Muthia dkk adalah sama-sama menjelaskan akibat hilangnya identitas atau aspek-aspek tradisional dalam budaya lokal yang disebabkan oleh arus globalisasi. Namun, dalam penelitian yang dilakukan peneliti akan lebih berfokus pada hilangnya aspek-aspek tradisional dalam karnaval modern.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Guntoro dengan judul “Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial di Era Globalisasi”. Di dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif data diperoleh lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa teknologi informasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sekarang menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan budaya dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial budaya yakni adanya fakta bahwa struktur sosial serta pola budaya berubah di dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi karena adanya akulturasi budaya lokal dengan budaya asing yang kian lama menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Terjadinya perubahan budaya yang termasuk bagian dari perubahan sosial, yang mana perubahan sosial biasanya ditandai dengan perbedaan umur, tingkat kelahiran serta penurunan ras kekeluargaan antar masyarakat sebagai dampak dari adanya globalisasi

²⁸ Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, ‘Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia’, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), pp. 996–98

serta modernisasi.²⁹ Dari penelitian ini persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai transformasi budaya yang diakibatkan oleh masuknya globalisasi ke Indonesia. Namun, dalam penelitian yang akan peneliti lakukan lebih mengkaji terhadap hilangnya aspek-aspek tradisional dalam karnaval modern.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Dorus Hoebink dengan judul “*Swabian-Alemannic Carnival in German Society Today*”.³⁰ Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pengaruh festival budaya pada masyarakat, khususnya pada faktor-faktor yang mempengaruhi kohesi masyarakat. Penelitian ini menyoroti peran festival budaya, seperti karnaval, dalam menciptakan identitas budaya, mempromosikan warisan budaya, dan mempengaruhi komunitas lokal. Selain itu, artikel juga menekankan pentingnya memahami peran karnaval kontemporer dalam masyarakat saat ini dan bagaimana hal itu mempengaruhi komunitas. Karnaval memiliki peran penting dalam menciptakan identitas budaya, mempromosikan warisan budaya, dan memengaruhi kohesi masyarakat. Meskipun beberapa festival mungkin tidak menarik wisatawan secara besar-besaran, mereka tetap berperan dalam mempertahankan tradisi lokal dan menciptakan ruang netral di mana komunitas dapat berkumpul.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Aleksey Tarasov, Dmitry Belyaev dan Inga Pogorelova dengan judul “*Socio-cultural transformation as a*

²⁹ GUNTORO GUNTORO, ‘Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi’, *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 4.1 (2020), pp. 22–33

³⁰ Dorus Hoebink, ‘Swabian-Alemannic Carnival in German Society Today’.

systemic phenomenon in cultural dynamics".³¹ Di dalam penelitian ini berfokus pada eksplorasi transformasi sosial-budaya sebagai fenomena sistemik dalam dinamika budaya, dengan penekanan pada kontinum budaya Eropa. Artikel tersebut membahas tentang perubahan kualitatif dalam kehidupan spiritual masyarakat, kemajuan budaya, dan peran karakteristik dominan budaya dalam proses transformasi sosial-budaya. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa transformasi sosial-budaya merupakan fenomena sistemik dalam dinamika budaya yang mempengaruhi berbagai bidang budaya seperti seni, sains, agama, dan filsafat. Transformasi sosial-budaya terjadi melalui tahap transisi yang meluas selama periode waktu yang cukup besar dan memiliki sejumlah karakteristik kualitatif. Kemajuan dalam budaya terjadi melalui transisi dari yang kurang sempurna ke yang lebih sempurna, dan meningkatkan tingkat organisasi budaya dapat berfungsi sebagai kriteria universal yang penting untuk kemajuan budaya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah mengumpulkan data penelitian dengan tujuan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi disini peneliti sebagai instrumen kunci,

³¹ Aleksey Tarasov, Dmitry Belyaev, and Inga Pogorelova, 'Socio-Cultural Transformation as a Systemic Phenomenon in Cultural Dynamics', in *SHS Web of Conferences* (EDP Sciences, 2019), LXXII, 3004.

pengambilan sampel data dilakukan dengan *purposive sampling* serta *snowbal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi data, analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian lebih memfokuskan makna daripada generalisasi.³² Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian yang bersifat alamiah dimana proses penelitian ini memfokuskan pada makna yang diteliti dengan data berupa data deskriptif serta tidak dapat diukur dengan angka.³³ Data yang diperoleh merupakan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Data yang ingin diperoleh adalah *setting* alamiah mengenai transformasi budaya karnaval yang ada di Desa Ngunut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan atau *field research* merupakan suatu penelitian yang dilakukan langsung oleh peneliti dilapangan yaitu melaksanakan kegiatan wawancara dan observasi di Desa Ngunut. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sumber data yang berhubungan dengan transformasi budaya karnaval yang ada di Desa Ngunut. Pertimbangan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah penelitian ini lebih ditekankan pada persoalan kualitas untuk mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada transformasi budaya dan kenyataan sekitar dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan

³² Albi Anggito dan Johan Setiawan, "*METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*". Sukabumi : CV Jejak, 2018, hal. 8

³³ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, "*Penelitian Kualitatif*". Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2003, hal. 158

sedalam-dalamnya dalam pengumpulan data. Penelitian ini perlu dilakukan dengan menggunakan kepekaan peneliti dalam observasi yang kemudian dikonfirmasi melalui wawancara. Hal ini menyesuaikan pada rumusan masalah dalam penelitian ini yang berbicara mengenai transformasi budaya karnaval. Dengan demikian jenis penelitian kualitatif dapat memenuhi secara holistik dalam penelitian ini.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Peneliti memilih lokasi yang dilakukan untuk penelitian yaitu di Desa. Ngunut Kecamatan. Ngunut Kabupaten. Tulungagung. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena Desa Ngunut terkenal dengan perayaan karnaval yang sangat meriah, banyak perubahan yang terjadi dari zaman dulu hingga zaman sekarang mengenai karnaval. Mulai dari masih mempertahankan aspek-aspek tradisional di dalam karnaval hingga sekarang mulai hilang aspek-aspek tradisional tersebut, hal ini sangat dapat dirasakan perubahannya.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tahap awal menyusun judul sampai selesainya penulisan skripsi. Di mulai pada bulan Oktober 2023 hingga bulan September 2024. Tujuannya untuk memperoleh

data-data dengan baik dan akurat yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

Sumber data pada metode penelitian kualitatif berasal dari kata-kata, tindakan, melalui sumber-sumber tertulis, serta dokumentasi yang berfungsi memberikan jawaban terhadap pokok permasalahan yang diangkat. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua diantaranya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data yang didapatkan atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer adalah data asli atau data baru yang bersifat *up to date*, peneliti harus turun secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data primer. Untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.³⁴ Sumber data tersebut didapatkan melalui wawancara kepada perangkat desa, pedagang dan sebagian masyarakat umum yang terlibat dalam perayaan karnaval yang ada di Desa Ngunut yang peneliti rasa mampu memberikan informasi mendalam untuk membantu penelitian ini. Kemudian dikumpulkan dalam pengumpulan data primer. Data diperoleh melalui identifikasi dan observasi di sekitar lingkungan penulis tinggal dan memahami situasi kondisi yang terjadi.

³⁴ V.W. Sujarweni, “*Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta: Pustaka Baru Perss. 2014, hal. 33

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui berbagai sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, media sosial serta sumber literasi lain yang membahas mengenai transformasi budaya karnaval.³⁵ Data sekunder sifatnya sudah tersedia, baik di perpustakaan, kantor yayasan, kantor pemerintahan, maupun kantor desa, dan lain sebagainya. Data sekunder dibutuhkan sebagai pendukung data primer yang digunakan sebagai bahan pemecahan masalah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian hal yang terpenting adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen merupakan hal penting dilakukan dalam penelitian, namun mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, apalagi jika peneliti menggunakan metode yang mudah tercampur dengan masuknya unsur subjektif. Oleh karena itu, instrumen pengumpulan data harus dilakukan dengan benar dan teliti agar memperoleh hasil serta kegunaan yang sesuai dengan variabel yang tepat. Dalam hal menentukan bentuk pengumpulan data yang dibutuhkan saat

³⁵ Wahidmurni, "*PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*", Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal. 8

penelitian, sebaiknya peneliti menentukan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan dalam fokus penelitian.³⁶

Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data penelitian. Instrumen selain orang seperti wawancara, angket, observasi dan lain sebagainya juga bisa digunakan sebagai instrumen penelitian. Oleh sebab itu, adanya peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebab nantinya peneliti berhubungan langsung dengan lingkungan yang diteliti. Gulo mengatakan bahwa instrumen penelitian yakni pedoman dalam penelitian berupa wawancara, observasi atau pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan guna mendapatkan informasi.³⁷

Pada penelitian ini menggunakan tiga teknik guna mendapatkan data yang kongkret dan utuh, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan secara runtut dari aktivitas penelitian yang berlangsung secara terus menerus yang bersifat alami untuk mendapatkan data-data secara akurat atau dengan kata lain observasi adalah pengamatan secara langsung di lapangan saat

³⁶ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, “*RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*”, academia.edu, 2019, hal. 1-2.

³⁷ Ibid, hal. 2

penelitian yang melibatkan seluruh panca indra³⁸ sehingga peneliti dapat mencatat data-data yang diperlukan guna mengungkapkan hasil penelitian.³⁹ Metode ini digunakan guna memperoleh data-data tentang transformasi budaya karnaval yang ada di Desa Ngunut, kegiatan, dan komodifikasi budaya dalam karnaval. Observasi yang dilakukan adalah pengamatan tidak langsung, peneliti melakukan observasi tidak langsung yakni dengan cara melihat melalui media sosial. Dalam observasi ini, peneliti mengamati perubahan budaya di dalam karnaval antara zaman dahulu dengan zaman sekarang.

b. Wawancara

Pada dasarnya wawancara adalah proses komunikasi untuk mendapatkan sumber data atau sebuah isu yang diangkat dalam penelitian dengan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan.⁴⁰ Di dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). dimana nantinya peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara ikut serta atau terlibat langsung dalam kegiatan atau kehidupan informan serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar saat dilakukan wawancara suasana tidak tegang dan dilakukan secara berulang.⁴¹

³⁸ Hasyim Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)”, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8 No. 1, 2016, hal. 26

³⁹ Thalha Alhamid dan Budur Anufia, “RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA”, academia.edu, 2019, hal. 10

⁴⁰ M Rahardjo, “Metode pengumpulan data penelitian kualitatif”, 2011, hal. 2

⁴¹ Ibid, hal. 2

Wawancara dilakukan kepada beberapa perangkat desa, masyarakat umum, pedagang yang berjualan saat karnaval, yang dikategorikan sebagai yang terlibat dalam terlaksananya acara karnaval di Desa Ngunut. Dalam wawancara ini dilakukan untuk mengkonfirmasi kepada informan mengenai data-data yang sifatnya berkaitan dengan bagaimana bentuk transformasi budaya karnaval yang ada di Desa Ngunut, upaya apa yang dilakukan masyarakat agar dapat mempertahankan aspek tradisional serta bagaimana pendapat masyarakat terhadap hilangnya aspek tradisional dalam acara karnaval. Hal ini dilakukan agar peneliti sampai kepada interpretasi menurut subjek yang diteliti. Wawancara dilakukan secara informal menggunakan Bahasa Jawa dan panduan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan suatu penelitian dengan memakai pendekatan analisis. Di sisi lain, dokumentasi juga digunakan untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan, serta peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap data penelitian wawancara serta observasi yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, ataupun rekaman dari objek yang diteliti.⁴² Dokumentasi yang akan

⁴² Thalha Alhamid dan Budur Anufia, "*RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*", academia.edu, 2019, hal. 11

peneliti cari berupa foto-foto selama kegiatan penelitian saat wawancara dan foto-foto saat acara karnaval di Desa Ngunut.

5. Uji Keabsahan Data

Guna menghindari kekeliruan data dalam penelitian, uji keabsahan data sangat penting dilakukan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas, guna mendapatkan data yang relevan maka peneliti melakukan uji keabsahan data hasil penelitian dengan cara teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan dan konsultasi kepada ahli.

Uji keabsahan data di dalam sebuah penelitian sekedar ditekankan pada uji validitas serta realibilitas. Terdapat sebuah perbedaan mengenai validitas dan realibilitas yakni instrumen penelitian. Sementara dalam penelitian kualitatif yang di uji hanya datanya. Data dalam sebuah penelitian kualitatif bisa dikatakan valid apabila dalam data tersebut tidak ada perbedaan antara apa yang ditulis didalam penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi dilapangan.⁴³

Keabsahan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dapat digunakan dengan tiga cara, yakni :

- a. Triangulasi data, yakni mengecek ulang data dari berbagai sumber. Apabila triangulasi data dibutuhkan maka dapat mencari data-data dari sumber lain untuk dijadikan sebagai

⁴³ Elma Sutriani dan Rika Octaviani, "ANALISIS DATA DAN PENGECEKAN KEABSAHAN DATA", 2019, hal. 14

pembandingan.⁴⁴ Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai macam sumber data informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan. Dalam triangulasi sumber ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan kepala desa, masyarakat umum, pedagang dengan berbagai sumber yang dijadikan sebagai referensi.

- b. Perpanjangan pengamatan, apabila data telah terkumpul alangkah baiknya peneliti kembali ke lapangan untuk menunjukkan *display data* kepada informan, apabila informan telah meyetujui data penelitian yang sudah dikumpulkan maka data tersebut valid. Tujuan adanya perpanjangan pengamatan adalah hubungan peneliti dengan informan atau sumber data akan semakin erat, semakin terbuka serta adanya rasa saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Waktu yang digunakan dalam perpanjangan pengamatan tergantung dengan kedalaman, keluasan serta kevalidan data.⁴⁵
- c. Konsultasi kepada ahli, peneliti menyerahkan data penelitian kepada ahli atau pembimbing. Disini, peneliti akan mendapatkan saran serta masukan untuk penyempurnaan data. Tujuan konsultasi kepada ahli saat penelitian adalah data yang

⁴⁴ Ibid, hal. 17

⁴⁵ Ibid, hal. 19

diperoleh dari informan yang akan digunakan dalam penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud dengan informan.⁴⁶

6. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengatakan bahwa analisis data merupakan “upaya mencari serta menyusun secara sistematis catatan hasil observasi dan wawancara guna meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus atau fenomena yang diteliti serta menyajikan sebagai hasil penelitian bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis data perlu dilanjutkan dengan berusaha mencari makna”.⁴⁷

Ada tiga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Reduksi Data

Teknik analisis yang pertama ialah tahap reduksi atau fokus. Tentunya data yang diperoleh di lapangan cukup banyak bahkan kompleks. Pada tahap ini merupakan proses pemilihan data yang telah diperoleh secara umum untuk dikerucutkan lagi ke dalam data yang lebih khusus. Mereduksi data berarti peneliti menyortir data dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna, dan yang baru.⁴⁸ Hasil dari reduksi data diolah dengan sedemikian agar nampak lebih utuh. Hasil

⁴⁶ Ibid, hal.19

⁴⁷ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33, 2018, hal. 84.

⁴⁸ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”, jurnal humanika, Vol. 21. No. 1. 2021, hlm 42

reduksi data berupa sketsa, sinopsis, atau bentuk yang lainnya hal itu bertujuan untuk memudahkan penjelasan serta penegasan dalam menarik kesimpulan.⁴⁹ Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: menyeleksi ketat atas data, membentuk ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.⁵⁰

Artinya data yang telah direduksi harapannya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya apabila dirasa diperlukan. Kemudian dilakukan pengelompokan menjadi sebuah fokus penelitian. Hal ini bertujuan mempermudah penulis dalam memfokuskan dan mengkaji data sesuai dengan kebutuhan.

b. Penyajian Data

Teknik selanjutnya penyajian data yakni kegiatan sekumpulan informasi yang disusun, kemudian dapat memberi kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, dan juga dalam bentuk skema. Sehingga penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami

⁴⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33, 2018, hal. 95

⁵⁰ Ilham Junaid, "Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata", Jurnal Kepariwisata, Vol. 10 No.01, 2016, hal. 66

apa yang terjadi dan merencanakan penelitian selanjutnya. Pemaparan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan suatu makna dari kata-kata yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dan logis, dari hasil data yang kompleks menjadi sederhana dan lebih mudah dipahami.⁵¹

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Hal ini dilakukan secara berulang selama terjun di lapangan. Dari awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna benda-benda, pola-pola, penjelasan-penjelasan mengenai alur sebab akibat dalam penelitian. Kesimpulan-kesimpulan ini diselesaikan dengan terbuka dan skeptis, namun kesimpulan sudah disiapkan.⁵² Penyederhanaan dari inti data dan informasi yang telah diperoleh dengan melakukan verifikasi terlebih dahulu supaya data yang telah dianalisis menjadi data yang benar-benar sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan.

⁵¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33, 2018, hal. 94

⁵² Ibid, hal. 94